

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak sekali persoalan yang menjadi beban pengelola pendidikan dan pengajaran, mulai dari beban pengajaran yang terlalu banyak dan padat sampai pada profesionalitas guru yang masih perlu ditingkatkan dan penghargaan finansial terhadap para pendidik yang masih sangat rendah. Banyak sekolah yang menetapkan standar keberhasilan belajar anak didik hanya dari bidang intelektual. Proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek hafalan, ingatan, materi, suasana kelas yang menuntut anak didik untuk aktif mendengarkan dan mencatat, tugas yang banyak secara rutin diberikan pada anak didik dan mendapat nilai bagus dalam rapor. Hal ini membentuk keyakinan masyarakat bahwa nilai rapor yang diperoleh anak didik adalah satu-satunya ukuran keberhasilan anak didik, tanpa memperhatikan banyak aspek lain yang mungkin diperoleh oleh anak didik. Anak didik dapat merasa terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan terus-menerus.

Jika pendidikan benar-benar ingin membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek dirinya, perlu dikembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek materi, ingatan, hafalan, namun juga pada aspek penalaran dan keterampilan serta aktif bertanya, berdiskusi, melakukan percobaan, dan aktif merefleksikan. Sejak tanggal 21 Juli 2001, Departemen

Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan umum dengan menerbitkan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan refleksi, pemikiran atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1994 beserta pelaksanaannya dalam rangka mempersiapkan para peserta didik menghadapi tantangan masa depan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif. Salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah prinsip yang berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan, sebagai upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman, mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi akan mendorong mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian anak akan memperoleh pandangan baru melalui pengalaman langsung secara lebih efektif. Dalam hal ini, peran utama guru adalah sebagai fasilitator belajar. (www.puskur.or.id)

Program kegiatan untuk anak Sekolah Dasar yang didasarkan pada prinsip di atas adalah program *Attractive Integrated* yang telah dilakukan di Sekolah Dasar "X" di Bandung. Di sekolah ini, satu ruangan kelas berisi 25 orang anak dan masing-masing tingkat terdiri atas dua kelas, misalnya kelas satu terdiri atas kelas 1A dan kelas 1B. Di sekolah para siswa diminta untuk mencari materi-materi yang berkaitan dengan tema yang ditentukan oleh pengajar di ruangan perpustakaan kemudian berdiskusi dengan kelompok lalu mempresentasikan apa yang telah didiskusikan dalam kelompok di dalam kelas. Selain itu pembelajaran tidak hanya di dalam sekolah namun juga di luar sekolah.

Contohnya proses pembelajaran pada bulan September 2004, siswa kelas II mengadakan kegiatan di luar lingkungan Sekolah, yaitu di Lapangan Udara Husein Sastranagara. Siswa diberi penjelasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pesawat dan diajak untuk melihat bagian-bagian dari pesawat. Siswa juga diberitahukan mengenai kejadian bom di Kuningan Jakarta kemudian siswa diminta untuk menggambar dan menuliskan pendapat mereka mengenai kejadian tersebut. Kegiatan berikutnya adalah siswa mendoakan agar orang yang meninggal dapat masuk surga dan bagi yang sakit dapat cepat sembuh. Pengajar kelas ada satu orang dan pengajar lainnya apabila ada yang berminat dapat menjadi observer di kelas tersebut. Pengajar sebagai observer adalah agar diantara para pengajar dapat belajar tentang kelebihan dan kelemahan metoda pengajaran yang diberikan pengajar lainnya.

Kepala Sekolah SD "X" mengatakan bahwa dasar dari penggunaan program *Attractive Integrated* yang pertama yaitu melihat banyaknya siswa yang merasa bosan dan lelah dengan kegiatan sekolah yang rutin serta tugas-tugas yang selalu menumpuk. Kedua, diketahui banyak siswa memiliki IQ yang tinggi namun kurang disertai dengan EQ yang sebanding. Contohnya seorang siswa yang berinisial F tergolong salah satu siswa yang bermasalah. F selalu mendapatkan prestasi yang baik dalam semua mata pelajaran namun F selalu berkata kasar terhadap teman-temannya tanpa menghiraukan perasaan teman-temannya.

Menurut penuturan kepala sekolah SD "X", program *Attractive Integrated* ini telah berjalan tiga tahun. *Attractive* artinya *fun* atau menyenangkan sehingga siswa tidak sekadar tahu tentang suatu tema tertentu namun juga dimotivasi agar

belajar lebih banyak lagi. Sedangkan *integrated* artinya terpadu dalam berbagai mata pelajaran, contohnya pada tema jagung maka pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa diminta untuk membuat cerita mengenai jagung, pada pelajaran *science* siswa diajarkan bagaimana proses menanam jagung dan seberapa besar energi yang diperlukan dalam pembuatan jagung, pada pelajaran matematika siswa menghitung jumlah jagung yang diproduksi.

Hal yang senada juga diungkapkan juga oleh **Theo Riyanto** (2002) yang mengatakan bahwa pembelajaran atraktif adalah suatu proses pembelajaran yang mempesona, menarik, mengasyikkan, menyenangkan, tidak membosankan, variatif, kreatif dan indah. Pembelajaran atraktif dapat dilihat dari beberapa hal antara lain atraktif dari segi fisik, atraktif dari segi suasana, dan atraktif dalam proses pembelajaran. Orientasi untuk siswa Sekolah Dasar adalah pengembangan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, dengan suasana bermain, bernyanyi, berlatih secara sederhana dan tidak menekan, mempesona dan memukau anak-anak. (www.dis.or.id)

Kepala sekolah SD “X” juga menjelaskan tujuan diadakannya program *Attractive Integrated* ini yaitu yang pertama adalah mengantisipasi siswa agar tidak mengalami stres saat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena siswa diwajibkan untuk mencatat dan mempelajari bahan-bahan yang diberikan oleh guru tanpa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan program *Attractive Integrated*, siswa belajar dihadapkan langsung pada obyek sehingga diharapkan siswa akan lebih merasa tertarik dan menjadi betah di sekolah. Kedua, mengantisipasi terjadinya tingkah laku yang tidak diinginkan

ketika siswa mencapai kelas yang lebih tinggi, seperti tingkah laku agresif, menyendiri, tidak mengerjakan tugas, tidak mendengarkan nasehat pengajar. Ketiga, mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin. Keempat, siswa diharapkan berpikir kreatif atau menciptakan ide-ide sendiri. Kelima, menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman-temannya. Keenam, pengembangan perpustakaan artinya siswa diajak ke perpustakaan untuk mencari buku-buku yang menarik minat baca ataupun jika siswa merasa tertarik dengan apa yang dikemukakan pengajar maka siswa dapat mencari sendiri bukunya di perpustakaan.

Menurut penuturan kepala sekolah SD “X”, semenjak program *Attractive Integrated* dijalankan sampai tahun yang kedua ini, beliau melihat hasil yang diperoleh yaitu siswa dapat melakukan *problem solving* atau dapat berpikir untuk mengatasi masalah sendiri, siswa menjadi mandiri, percaya diri bahwa apa yang dikerjakannya akan dihargai oleh orang lain, bersedia membantu dan menghargai teman-teman, mampu berempati terhadap teman-teman, memiliki hubungan yang dekat dengan pengajar dan lebih bersedia mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi kepada pengajar, serta mendapatkan nilai yang cukup bagus. Jadi siswa memiliki penilaian diri yang berkembang ke arah positif. Misalnya seorang siswa yang berinisial J selalu berdiam diri dan tidak mau bermain dengan teman-teman lainnya, kemudian J sering diajak oleh teman-temannya untuk bergabung dalam kelompok jika ada kegiatan *outdoor* dari sekolah. Setelah enam bulan lebih J mulai menikmati kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan mulai bergaul dengan teman-temannya. Namun demikian juga terdapat beberapa orang siswa yang

memiliki *self-esteem* yang lebih mengarah ke negatif. Misalnya seorang siswa yang selalu bertingkah laku agresi dengan memukul teman-temannya dalam rangka mencari perhatian bahkan siswa tersebut telah mendapatkan terapi khusus tetapi perilakunya tidak berubah.

Penilaian diri pada siswa merupakan hal yang penting terutama pada masa anak akhir, dimana siswa memiliki pengalaman yang cukup dan kemampuan untuk berpikir abstrak sehingga siswa dapat memutuskan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Pada periode ini, siswa ditandai dengan kestabilan relatif dalam bidang akademik dan relasi sosialnya, juga ditandai dengan stress dan tuntutan lingkungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan masa remaja. Siswa juga telah memiliki keterbukaan untuk bersaing, prestasi akademik, dan mungkin dapat direfleksikan pada *self-esteemnya*. Anak masa akhir adalah anak sekolah yang ingin memantapkan dan mengkokohkan *self-esteemnya* dengan mengembangkan dan memperlihatkan kompetensi sosialnya. Anak tahu apabila dapat melaksanakan tugasnya secara mantap sesuai kompetensi maksimal, orang lain dan kelompoknya akan mengakui dan memujinya sebagai orang yang terampil dan sungguh-sungguh dapat melaksanakan tugas secara mandiri tanpa terlalu dibantu atau dinasehati orang lain. (Coopersmith,1967).

Penilaian anak mengenai dirinya sendiri disebut dengan *self-esteem*. Menurut **Elizabeth Morris** (2005), *self-esteem* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan siswa kelak. Siswa yang memiliki *low self-esteem* dan *high self-esteem* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk jenis kelamin, status sosial ekonomi, penampilan dan

penerimaan dari teman sebaya. Bagaimana penilaian dan penghargaan orang tua mengenai anaknya, kemampuan dan prestasinya berpengaruh terhadap perasaan dan pendapat anak mengenai dirinya sendiri. Kesiapan untuk mencoba hal-hal yang baru, toleransi terhadap frustrasi, interaksi dengan individu lainnya atau aktivitas dalam kelompok, sikap pada saat menghadapi tantangan, dan perasaan pada saat mengalami kegagalan merupakan unsur-unsur yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* anak (kidshealth.org).

Clemes dan Bean (1978) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan unsur yang penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat. Selain itu, *self-esteem* juga menunjang perkembangan berbagai aspek siswa dalam setiap tingkat perkembangan kehidupannya. Jadi *self-esteem* mengambil peran penting dalam kehidupan anak-anak sejak dini, khususnya dalam prestasi belajar, relasi sosial, dan kreativitas.

Wali kelas SD kelas V mengungkapkan bahwa program yang dijalankan sebelum diterapkannya program *Attractive Integrated* lebih bersifat satu arah, siswa diharapkan dapat menjadi siswa yang duduk diam dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, mencatat semua yang diberikan oleh guru, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktu. Dengan program pembelajaran seperti ini, siswa tampak tertib dalam kelas namun kurang berinisiatif dalam mengemukakan pendapatnya. Sedangkan dengan diterapkannya program pembelajaran *Attractive Integrated*, siswa terlihat senang dalam belajar, artinya siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar, membantah pendapat teman apabila ada perbedaan pendapat .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang anak kelas V pada Sekolah Dasar “X” di Bandung didapat bahwa empat orang siswa mengatakan bahwa mereka yakin tugas-tugas yang dikerjakan sendiri telah benar, berani menerima tanggung jawab sebagai ketua dalam kelompok belajar, percaya diri tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan dan memberikan masukan-masukan, apabila mendapat kesulitan berupaya menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya dan yakin akan berhasil, merasa senang teman-temannya banyak membantu dirinya demikian juga sebaliknya. Sedangkan tiga orang siswa merasa bahwa mereka dapat mengerjakan tugas-tugas sendiri namun kurang yakin akan hasil yang dikerjakan, cenderung memilih diam dalam kelompok, tidak pernah mengajukan diri untuk mempresentasikan tugas di depan kelas, cenderung menghindar menerima tugas-tugas yang dirasakan sulit. Dengan demikian maka peneliti ingin meneliti seperti apa *self-esteem* pada siswa yang telah diajarkan dengan menggunakan program *Attractive Integrated* di SD “X” ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah *self-esteem* pada siswa Sekolah Dasar kelas V yang mengikuti program *Attractive Integrated* di SD “X” Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Ingin mengetahui *self-esteem* pada siswa Sekolah Dasar kelas V yang mengikuti program *Attractive Integrated* di SD “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai area dari *self-esteem* pada siswa Sekolah Dasar kelas V yang mengikuti program *Attractive Integrated* di SD “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dalam kasus-kasus yang berhubungan dengan pembentukan *self-esteem* anak masa akhir.
2. Memberikan masukan atau menjadi bahan pertimbangan penelitian berikutnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang berkaitan dengan *self-esteem* anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi sekolah, sebagai data mengenai *self-esteem* pada siswa Sekolah Dasar kelas V yang mengikuti program *Attractive Integrated* untuk mengevaluasi program pendidikan yang telah diterapkan bagi anak didik.
2. Memberikan informasi bagi guru mengenai *self-esteem* pada siswa Sekolah Dasar kelas V yang mengikuti program *Attractive Integrated* agar dapat menangani masalah siswa secara tepat.
3. Bagi orang tua, agar dapat memahami dan memperhatikan *self-esteem* anak dalam rangka pengenalan diri dan pengembangan diri putra putrinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kartini (2001) mengungkapkan bahwa sasaran utama dalam kerangka sistem dan aktifitas persekolahan yaitu mempersatukan pendidikan dan kreatifitas siswa. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa termasuk potensi memberikan respon kreatif terhadap hal-hal sekitar kehidupannya. Program pembelajaran atraktif yang saat ini mulai banyak digunakan oleh beberapa sekolah merupakan salah satu program pembelajaran yang berusaha untuk mempertemukan pendidikan dan kreativitas pada siswa (www.depdiknas.go.id).

Program pembelajaran dapat dikatakan atraktif apabila memenuhi tiga persyaratan yang disebut sebagai tiga pilar utama. Pilar pertama, penataan lingkungan baik di dalam maupun diluar kelas. Walaupun penataan lingkungan sudah ada dalam buku pedoman sarana pendidikan, namun bagi seorang guru

yang kreatif tidak ada sejengkal ruangan yang tidak bisa dijadikan sarana pengembangan siswa. Penataan lingkungan berpengaruh terhadap suasana belajar siswa. Jika siswa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya maka siswa akan betah dalam belajar (www.depdiknas.go.id).

Pilar kedua, kegiatan bermain dan alat permainan edukatif, merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi guru yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian siswa bebas mengembangkan kreatifitas mereka dengan bahan-bahan yang telah tersedia (www.depdiknas.go.id).

Pilar ketiga, ada interaksi edukatif yang ditunjukkan guru. Guru harus memahami dan melaksanakan tindakan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan siswa. Mulai dari pembukaan proses KBM sampai penutup kegiatan. Dengan interaksi yang edukatif, siswa lebih mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik sehingga siswa lebih tertarik untuk mendengarkan penjelasan pendidik lebih jauh lagi (www.depdiknas.go.id).

Kartini (2001) juga mengungkapkan bahwa program pembelajaran atraktif pada dasarnya merupakan upaya mengembalikan dan menempatkan sekolah pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman. Maksud taman yaitu sekolah yang menyenangkan dan menarik. Selain dari itu, dapat juga menantang siswa untuk bermain sambil mempelajari berbagai hal tentang bahasa, intelektual, motorik, disiplin, emosi, dan sosiabilitas (www.depdiknas.go.id).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan program pembelajaran atraktif dilaksanakan secara terpadu (*integrated*). Penataan lingkungan di dalam dan luar

kelas, kegiatan bermain dan alat permainan edukatif, serta interaksi edukatif guru dilaksanakan berdasar pada tiga ciri dari pembelajaran terpadu. Ciri dari pembelajaran terpadu yaitu, yang pertama adalah holistik, sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji melalui beberapa bidang studi sekaligus agar dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi. Kedua yaitu bermakna, keterkaitan antara konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan siswa mampu menerapkan hasil belajarnya untuk memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupannya. Ketiga adalah aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery inquiry*, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang tidak langsung dapat memotivasi siswa untuk belajar. (**Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliatiningsih**, 2003)

Penataan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas yang holistik, bermakna, dan aktif artinya bahwa penataan lingkungan sekolah dibuat agar dapat mendukung proses pembelajaran terpadu, dapat mengajak siswa memahami dan menata lingkungan sekitarnya, dan juga memotivasi siswa untuk mencari tahu lebih banyak lagi. Kegiatan bermain dan alat permainan edukatif yang holistik, bermakna, dan aktif artinya hasil dari kegiatan bermain dapat mendukung proses pembelajaran terpadu dan dapat dibahas dalam beberapa mata pelajaran, siswa dapat menerapkan apa yang telah didapat di lingkungan luar sekolah, dan juga memotivasi siswa dalam belajar. Interaksi edukatif guru yang holistik, bermakna, dan aktif artinya tindakan guru sesuai dengan tema yang ditetapkan, dapat

menjadi contoh bagi siswa, dan juga membuat siswa aktif mengikuti proses belajar mengajar.

Pembelajaran terpadu dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas untuk berbagai jenjang. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik bagi kehidupan siswa untuk memicu minat belajar. (www.depdiknas.go.id)

Sejumlah pakar dalam bidang pendidikan percaya bahwa kurikulum di kebanyakan sekolah, dewasa ini menaruh terlalu banyak penekanan pada prestasi dan keberhasilan. Hal itu menyebabkan siswa mengalami tekanan yang terlalu dini dalam perkembangan mereka. Siswa berkembang pada berbagai tingkat dan sekolah harus diberi keleluasaan untuk bekerja berdasarkan perbedaan-perbedaan individual siswa. Sekolah harus berfokus pada peningkatan perkembangan sosial siswa dan juga perkembangan kognitifnya. Pendidikan yang berpusat pada siswa, melibatkan seluruh siswa dan mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial siswa. (**Santrock**, 1995)

David Elkin (1976) menyebutkan tiga prinsip yang ada dalam teori perkembangan kognitif **Piaget** yang dapat diterapkan dalam pendidikan siswa. Pertama, isu terpenting di dalam pendidikan adalah komunikasi. Pikiran siswa bukanlah suatu kotak yang kosong, sebaliknya anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah yang berbeda dari gagasan-gagasan orang dewasa. Oleh sebab itu para pendidik dan orang tua perlu memahami apa yang dikatakan oleh siswa dan menanggapi dengan cara berbicara yang sama dengan yang

digunakan oleh siswa. Kedua, siswa selalu mau belajar lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan. Ketiga, siswa pada dasarnya adalah makhluk yang berpengetahuan, yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah membiarkan siswa untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan harus menjamin bahwa pendidikan tidak akan menumpulkan rasa ingin tahu siswa dengan menyusun suatu kurikulum yang sangat kaku yang merusak irama dan langkah belajar siswa itu sendiri. (**Santrock**, 1995)

Vygotsky (1934) sama halnya dengan **Piaget** (1896) juga berpandangan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif. Perkembangan siswa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Perkembangan memori, atensi, dan penalaran termasuk pembelajaran dibentuk dari lingkungan. **Vygotsky** percaya bahwa interaksi sosial siswa dengan orang dewasa dan *peers* dapat meningkatkan perkembangan kognitif. Dengan interaksi akan membantu siswa dalam beradaptasi dan berhasil dalam masyarakat. (**Santrock**, 2004)

Siswa akan menyenangi pembelajarannya bila pendidik selalu memperhatikan cara siswa belajar yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan diri sendiri, memiliki konsep diri positif, memberikan waktu yang cukup untuk bereksplorasi, adanya kesempatan belajar dengan teman, memiliki gaya belajar, kesempatan dalam menilai diri sendiri, interaksi dengan orang dewasa di lingkungan siswa. **Moeslichatoen** (2004) mengatakan bahwa agar konsep diri siswa tumbuh secara sehat maka kebutuhan psikologis utama siswa harus dipenuhi yakni memperoleh kasih sayang, dorongan, dan bimbingan

dari guru. Pengalaman memperoleh kasih sayang akan memberikan siswa rasa aman dan dihargai, memperoleh dorongan akan membantu pembentukan rasa percaya diri dan perasaan mampu, dan pemberian bimbingan akan memberi rasa mampu dan berhasil.

Siswa yang mendapatkan rasa aman dan dihargai serta merasa percaya diri dan mampu akan berhasil lebih positif dalam menilai dirinya (*self-esteem*). Menurut **Coopersmith** (1967) selama tahun awal pembentukan *self-esteem*, siswa mulai membangun konsep dirinya terlebih dahulu melalui respon dari orang lain terhadap dirinya dan obyek-obyek referensi sekelilingnya. Siswa menerima semua pengalaman dan disimpan dalam fungsi abstraksi di dalam fungsi kognitif kemudian dielaborasi dalam pengaruh sosial dan reaksi pribadi terhadap dirinya. Fungsi abstraksi ini berguna untuk referensi dalam menilai pengalaman selanjutnya yang hampir serupa dengan apa yang dialami sebelumnya. Dengan bertambahnya usia, bertambah juga pengalaman yang disimpan dalam fungsi abstraksi untuk menilai segala hal termasuk dirinya. Hal ini membawa fungsi abstraksi siswa berkembang dan semakin kompleks untuk menilai segala hal termasuk dirinya sendiri (**Coopersmith**, 1967).

Definisi *self-esteem* adalah penilaian pribadi mengenai keberhargaan diri, yang diekspresikan dalam sikap individu (**Coopersmith**, 1967). Hal ini merupakan pengalaman subyektif individu yang disampaikan kepada orang lain melalui ungkapan verbal maupun tingkah laku lain yang tampak. *Self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari *self-concept*. Perbedaannya, *self-concept* merupakan seperangkat ide tentang diri individu yang lebih dideskripsikan daripada dinilai,

sedangkan *self-esteem* merupakan *attitude* penilaian terhadap konsep-konsep yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri (**Coopersmith**, 1967).

Aspek-aspek yang terkandung dalam *self-esteem* dapat dilihat dari empat area kehidupan yaitu, area diri pribadi yaitu *self-esteem* yang berkaitan dengan minat pribadi dan minat sosial individu. Area keluarga yaitu *self-esteem* ketika individu berada dalam keluarga dan berinteraksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Area sekolah yaitu *self-esteem* ketika individu berada di sekolah ketika berinteraksi dengan guru dan berkaitan dengan kemampuan akademis individu. Area teman sebaya yaitu *self-esteem* ketika individu bergaul dengan kelompok teman sebaya.

Menurut **Coopersmith** (1967) *self-esteem* terbagi menjadi dua kategori yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Ciri-ciri siswa dengan *self-esteem* tinggi yaitu mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil dan dihargai, memiliki kepercayaan diri baik dalam persepsi maupun pengambilan keputusan, mandiri secara sosial dan tidak mengalami kesulitan dalam membentuk persahabatan, berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi, berusaha mewujudkan goal atau harapannya, menghargai dan menerima dirinya sendiri, bangga terhadap apa yang ada pada dirinya serta cenderung mengartikan tugas yang dilakukan di lingkungannya secara positif, mengikuti tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan, kreatif, mampu mempengaruhi orang lain. Siswa dengan *self-esteem* rendah mempunyai karakteristik kurang percaya diri sendiri, terutama dalam hal menuntut pengambilan risiko, keputusan, dan strategi pemecahan masalah, takut

menemukan gagasan yang baru / berbeda (cenderung pasif dan submisif) karena menilai bahwa pandangannya tidak berarti dan tidak dapat mempengaruhi kelompok, kurang dapat bergaul dan cenderung membatasi hubungan sosial sehingga mengurangi kemungkinan membina hubungan sosial yang menunjang, merasa inferior / tidak berdaya, cenderung diwarnai oleh ketakutan / keraguan, kurang menerima diri sendiri dan pasif dalam beradaptasi terhadap tekanan dan tuntutan lingkungan, sangat peka terhadap kritik yang ditujukan kepadanya dan mudah tersinggung, mudah putus asa, pesimis, depresif, merasa diri tidak menarik, dan terasing.

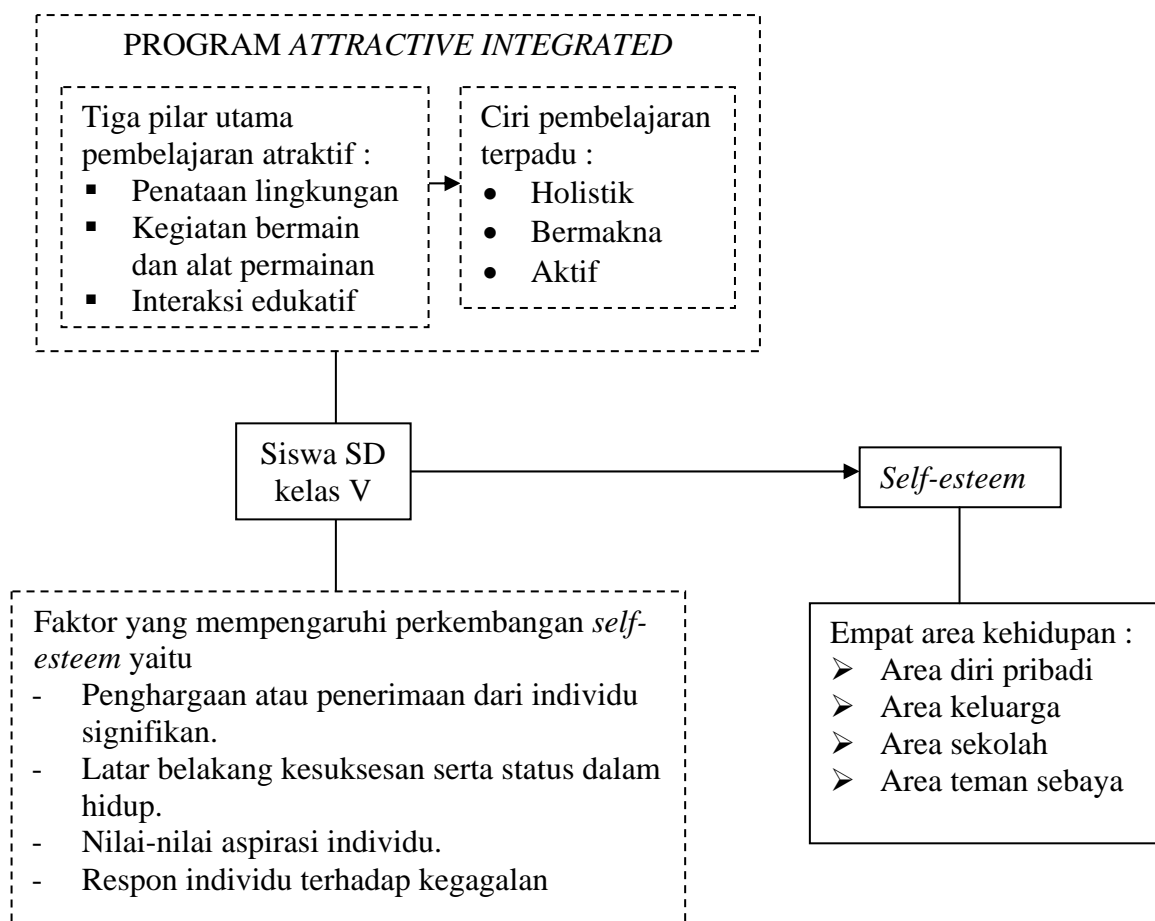
Ada empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem*, yang pertama adalah penghargaan atau penerimaan terutama dari individu yang signifikan. Hal ini menyebabkan siswa menilai dirinya sama seperti penilaian individu yang signifikan terhadap siswa. Kedua, latar belakang tentang kesuksesan dan status di dalam hidup. Penghargaan atas kesuksesan dan status individu dalam masyarakat merupakan dasar dari pembentukan *self-esteem*, yang diukur melalui wujud dari kesuksesan dan indikasi dari penerimaan sosial. Ketiga, nilai-nilai dan aspirasi individu. Kesuksesan, kekuasaan, dan perhatian akan dirasakan pada saat individu mencapai tujuannya. Keempat, respon individu terhadap kegagalan. Respon individu ini akan mempertahankan *self-esteem* dalam mengurangi kecemasan dan membantu individu mencapai keseimbangan (Coopersmith, 1967).

Faktor yang paling berpengaruh diantara empat faktor diatas adalah faktor penghargaan atau penerimaan terutama dari individu yang signifikan dan nilai-

nilai dan aspirasi individu. Penghargaan atau penerimaan yang diperoleh siswa dengan adanya interaksi edukatif yang ditunjukkan oleh guru akan meningkatkan *self-esteem* siswa. Nilai-nilai dan aspirasi siswa lebih mudah tercapai dengan adanya pilar kegiatan bermain dan alat permainan yang holistik, bermakna, dan aktif pada program pembelajaran *Attractive Integrated*.

Oleh karena itu, program pembelajaran *Attractive Integrated* ini sangat membantu dalam mengerjakan apa yang menjadi minat siswa. Dengan kata lain siswa lebih mudah untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, perasaan-perasaan, dan pendapat-pendapat mereka sehingga akan lebih mudah dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.

Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

1. Program pembelajaran *Attractive Integrated* yang diterapkan pada siswa Sekolah Dasar dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar.
2. Ketertarikan siswa dalam belajar dapat memotivasi siswa baik dalam akademik maupun bersosialisasi.
3. Lingkungan belajar yang menarik menyebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajar dan lebih banyak belajar sehingga siswa yakin dengan kemampuan yang dimiliki yang akhirnya dapat meningkatkan *self-esteem* siswa.